Conseils (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam) P-ISSN : 2775-8664 E-ISSN : 2776-8902
Avalaible online at: https://ejournal.insud.ac.id/index.php/bki
Volume 6, Nomor 2, Oktober 2026 | DOI: 10.55352/conseils.v6i2.3021

Dinamika Psikologi Anak Jalanan dan Gepeng: Peran Bimbingan Konseling Islam sebagai Pendekatan Intervensi

Ina Istiqomah[1)] , Nor Fatmah[2)]
[1)] Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
[2)] Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

e-mail Correspondent: inastqmh@gmail.com

Received: 15-08-2026 Revised: 30-09-2026 Accepted: 07-10-2026

Info Artikel

Keywords:
Psychological Dynamics; Street Children; Homeless Individuals And Beggars; Islamic Guidance And Counseling.

Abstract

This study aims to describe the psychological dynamics of two subjects in Palangka Raya City a street child and a homeless person/beggar by examining their family experiences, emotional states, behaviors, and social environments. It also seeks to identify their need for support through the lens of Islamic Guidance and Counseling (BKI). A descriptive qualitative approach was employed, with two subjects selected purposively based on how well their characteristics and circumstances aligned with the research focus: a 17-year-old street youth who uses glue as an inhalant, and an 11-year-old child who engages in begging and scavenging on the streets. Data were collected over a two-week period through direct conversations and observations in public spaces in Palangka Raya City. Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the first subject's glue use is linked to peer influence and a lack of familial attention. Meanwhile, the second subject faces economic pressure from their family, fear of their mother's anger, and limited access to education. Both subjects demonstrate a need for emotional support and protection. The study recommends collaborative support utilizing the BKI approach and the development of adaptive behaviors tailored to the specific needs of each subject, with the implementation requiring further evaluation.

Kata kunci:
Dinamika Psikologis, Anak Jalanan, Gelandangan Dan

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan dinamika psikologis dua subjek di Kota Palangka Raya, yaitu anak jalanan dan gelandangan serta pengemis (gepeng), berdasarkan pengalaman keluarga, kondisi emosional, perilaku, dan lingkungan sosial, serta mengidentifikasi kebutuhan pendampingan melalui perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua subjek yang dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian karakteristik dan kondisi mereka dengan fokus penelitian, yaitu anak jalanan berusia 17 tahun yang menggunakan lem sebagai zat inhalan dan anak berusia 11 tahun yang melakukan aktivitas mengemis serta memungut barang di jalanan. Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu secara berkala di ruang publik Kota Palangka Raya melalui percakapan langsung dan observasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek A melaporkan penggunaan lem yang berkaitan dengan pengaruh teman sebaya dan kurangnya

Pengemis, Bimbingan Dan Konseling Islam.

perhatian keluarga. Sementara itu, subjek B mengalami tuntutan ekonomi keluarga, rasa takut terhadap kemarahan ibu, serta keterbatasan akses pendidikan. Kedua subjek menunjukkan kebutuhan terhadap dukungan emosional dan perlindungan. Penelitian ini merekomendasikan pendampingan kolaboratif melalui pendekatan BKI dan pengembangan perilaku adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing subjek, dengan penerapannya perlu dievaluasi lebih lanjut.

PENDAHULUAN

Anak jalanan serta gelandangan dan pengemis (gepeng) merupakan kelompok rentan yang menghadapi persoalan sosial, ekonomi, dan psikologis sehingga membutuhkan perhatian dalam upaya perlindungan dan pendampingan sosial. Kerentanan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi struktural seperti kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan serta perlindungan sosial, maupun pengalaman individual yang membentuk perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena anak jalanan di Kota Makassar menunjukkan bahwa kemiskinan, kondisi keluarga, dan faktor lingkungan berkaitan dengan kehidupan anak jalanan (Almaida dkk. 2023). Kerentanan berupa kekerasan dan perundungan sekaligus kemampuan anak jalanan dalam menghadapi tekanan kehidupan (Paskori dkk. 2023). Dalam konteks Kota Palangka Raya, data PASADA tahun 2025 mencatat 90 anak terlantar dan 60 gelandangan serta pengemis, dengan jumlah tertinggi berada di Kecamatan Pahandut, yaitu 53 anak terlantar dan 52 gelandangan serta pengemis, sehingga kondisi tersebut menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan pendampingan kelompok rentan di wilayah tersebut ("PASADA," 2025).

Dinamika psikologis anak jalanan dan gepeng dapat dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, hubungan dengan teman sebaya, serta kondisi lingkungan tempat mereka beraktivitas. Kajian mengenai anak jalanan dan gepeng telah membahas berbagai persoalan, mulai dari faktor lingkungan, perilaku berisiko, kerentanan psikologis, hingga bentuk pendampingan melalui layanan konseling dan rehabilitasi. Penggunaan zat inhalan berupa lem di Indonesia mengidentifikasi pengaruh teman sebaya, lingkungan, keluarga, serta ketersediaan zat sebagai faktor yang berkaitan dengan perilaku tersebut (Saputri dkk. 2023). Pentingnya rasa aman, pembentukan identitas diri, dan dukungan psikologis dalam pendampingan anak jalanan (Bila dkk. 2025), sedangkan pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mendukung kondisi emosional, perilaku, dan spiritual anak jalanan melalui studi pustaka (Ain dkk. 2023). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perilaku anak jalanan perlu mempertimbangkan pengalaman individual dan lingkungan sosialnya secara bersamaan bukan hanya menilai perilaku yang tampak dari luar. Namun, kajian mendalam mengenai dinamika psikologi dua subjek dengan latar belakang berbeda yaitu penggunaan zat inhalan serta aktivitas mengemis dan memungut barang di jalanan dalam perspektif bimbingan dan konseling islam masih perlu di kembangkan.

Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dapat menjadi perspektif untuk memahami kebutuhan pendampingan psikologis, sosial, dan spiritual anak jalanan serta gepeng. Pentingnya layanan BKI bagi anak jalanan usia dini dalam membantu menghadapi permasalahan emosional, mengembangkan perilaku yang lebih adaptif, memperkuat nilai-nilai Islam, dan mendukung reintegrasi sosial (Ain dkk. 2023). Perspektif BKI dalam penelitian ini digunakan untuk memahami pengalaman subjek tanpa mengabaikan kondisi keluarga, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan sosial yang dihadapi. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya diarahkan pada identifikasi masalah tetapi juga pada pemahaman mengenai kebutuhan pendampingan yang sesuai dengan kondisi masing-masing subjek. Program rehabilitasi sosial bagi pengemis di kota tersebut, meliputi pembinaan mental, pelatihan keterampilan, dan pendampingan sosial, beserta kendala

pelaksanaannya (Fitriani dkk. 2025). Peran Dinas Sosial Kota Palangka Raya juga menempatkan penanganan gepeng sebagai persoalan yang membutuhkan perhatian kelembagaan dan dukungan sosial (Ibie 2026). Penelitian mengenai implementasi kebijakan penanganan gelandangan dan pengemis di Kota Palangka Raya mengidentifikasi berbagai kendala pelaksanaan kebijakan, termasuk keterbatasan sumber daya dan dukungan lingkungan sosial ekonomi (Forwanti dan Setiawan 2022).

Penelitian terdahulu telah membahas persoalan anak jalanan, penggunaan lem, kerentanan psikologis, kebijakan penanganan gepeng, dan layanan BKI, kajian-kajian tersebut memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing . Penelitian mengenai kebijakan dan rehabilitasi sosial di Palangka Raya memberikan konteks lokal yang penting tetapi memiliki fokus utama pada kebijakan, pelayanan, atau rehabilitasi sosial terutama menjelaskan pelaksanaan program dan hambatan penanganan. Sedangkan penelitian mengenai penggunaan lem dan perundungan mengkaji persoalan perilaku atau pengalaman tertentu. Berdasarkan perbedaan fokus tersebut, penelitian ini mengambil ruang kajian yang lebih spesifik dengan menggambarkan pengalaman psikologis dua subjek di Kota Palangka Raya yang memiliki latar belakang berbeda, kemudian menafsirkannya melalui perspektif BKI. Kebaruan penelitian ini terletak pada gambaran kontekstual kedua subjek berdasarkan catatan percakapan dan observasi lapangan, bukan pada klaim bahwa dinamika psikologis anak jalanan dan gepeng belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan dinamika psikologis dua subjek di Kota Palangka Raya, yaitu seorang anak jalanan berusia 17 tahun yang menggunakan lem sebagai zat inhalan dan seorang anak berusia 11 tahun yang melakukan aktivitas mengemis serta memungut barang di jalanan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana dinamika psikologis kedua subjek ditinjau dari pengalaman keluarga, kondisi emosional, pengaruh lingkungan sosial, perilaku, dan pandangan mereka terhadap kehidupan. Temuan tersebut dianalisis melalui perspektif BKI untuk mengidentifikasi kebutuhan pendampingan yang relevan dengan kondisi masing-masing subjek. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kontekstual bagi pengembangan kajian BKI dalam memahami kelompok rentan melalui pendekatan yang mempertimbangkan dimensi psikologis, sosial, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dinamika psikologis anak jalanan dan gelandangan serta pengemis (gepeng) berdasarkan pengalaman dan kondisi sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Waruwu 2024). Subjek penelitian terdiri atas dua orang, yaitu subjek A berusia 17 tahun yang merupakan anak jalanan dan menggunakan lem sebagai zat inhalan, serta subjek B berusia 11 tahun yang melakukan aktivitas mengemis dan memungut barang di jalanan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian karakteristik dan kondisi mereka dengan fokus penelitian mengenai dinamika psikologis anak jalanan dan gepeng. Penelitian ini menggunakan perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) untuk menganalisis permasalahan yang dialami subjek serta mengidentifikasi kebutuhan pendampingan yang relevan.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, selama dua minggu secara berkala. Pengumpulan data dilakukan di ruang publik, seperti pinggir jalan, persimpangan, dan kawasan sekitar lampu lalu lintas tempat subjek menjalankan aktivitasnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui percakapan langsung dengan subjek dan observasi

terhadap situasi serta perilaku mereka di lingkungan tersebut (Sari dkk. 2025). Percakapan diarahkan pada beberapa aspek, meliputi hubungan dengan keluarga, pengalaman psikologis, pengaruh teman sebaya, pandangan terhadap kehidupan, dan pengalaman menghadapi kesulitan sosial, dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi percakapan di lapangan.

Data penelitian berupa catatan tertulis mengenai jawaban subjek dan hasil pengamatan terhadap kondisi serta perilaku mereka selama proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kondisi psikologis, hubungan keluarga, pengaruh lingkungan sosial, serta kebutuhan pendampingan (Rohimah dkk. 2026). Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari percakapan dengan subjek dan hasil observasi terhadap kondisi serta perilaku mereka di lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti telah meminta izin kepada orang tua kedua subjek dan memperoleh izin untuk melakukan pengumpulan data, sedangkan kedua subjek bersedia diwawancarai serta identitas mereka disamarkan untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan catatan percakapan dan hasil observasi selama dua minggu secara berkala di wilayah Kota Palangka Raya, penelitian ini menemukan dua gambaran dinamika psikologis yang berbeda pada anak jalanan dan gepeng. Subjek A merupakan anak jalanan berusia 17 tahun yang menggunakan lem sebagai zat inhalan dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman di lingkungan jalanan. Sementara itu, subjek B merupakan anak berusia 11 tahun yang melakukan aktivitas mengemis dan memungut barang untuk memperoleh uang atau makanan bagi keluarganya. Kedua subjek menghadapi keterbatasan ekonomi dan permasalahan keluarga, tetapi memperlihatkan pengalaman emosional, perilaku, serta cara menghadapi kesulitan yang berbeda.

Kondisi keluarga dan kebutuhan emosional subjek

Pada subjek A, catatan percakapan menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua menjadi salah satu alasan yang dikemukakan subjek ketika menjelaskan keterlibatannya dalam kehidupan jalanan. Subjek menyampaikan bahwa orang tuanya sibuk dengan urusan masing-masing sehingga ia merasa kurang diperhatikan dan lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Kondisi ekonomi keluarga juga terbatas karena ayahnya tidak bekerja, sedangkan ibunya bekerja sebagai pencuci piring di warung makan kecil. Pendidikan subjek berhenti setelah sekolah dasar, sehingga pengalaman hidupnya memperlihatkan keterkaitan antara keterbatasan ekonomi, kurangnya pengawasan keluarga, dan keterlibatan dalam lingkungan jalanan.

Pada subjek B, permasalahan keluarga berkaitan dengan meninggalnya ayah yang sebelumnya menjadi sumber penghasilan keluarga. Setelah peristiwa tersebut, ibu subjek meminta anaknya memperoleh uang atau makanan sebelum diperbolehkan pulang. Subjek juga menceritakan bahwa ibunya kerap marah ketika ia pulang tanpa membawa hasil, sehingga ia merasa takut, cemas, dan tidak tenang ketika berada di rumah. Keadaan ini menunjukkan bahwa aktivitas mengemis yang dilakukan subjek tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dengan tuntutan keluarga yang memengaruhi pengalaman emosionalnya.

Perilaku dan pengaruh lingkungan sosial

Pada subjek A, penggunaan lem berkaitan dengan ajakan teman dan lingkungan pergaulan yang menganggap perilaku tersebut sebagai hal biasa. Berdasarkan catatan percakapan, subjek mengaku sulit melewatkan satu minggu tanpa menghirup lem dan merasakan ketenangan ketika berada di bawah pengaruhnya. Subjek juga dilaporkan menghirup lem secara terbuka di pinggir jalan atau sekitar warung, serta pernah mengambil makanan dari warung atau uang milik orang tuanya untuk memenuhi keinginannya menggunakan lem. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan lem telah menjadi bagian dari pola perilaku yang berulang dan berkaitan dengan lingkungan pergaulan serta kesulitan subjek menghadapi keadaan pribadi.

Pada subjek B, perilaku mengemis dan memungut barang merupakan cara memperoleh uang atau makanan dalam situasi ekonomi keluarga yang sulit. Catatan lapangan menggambarkan kondisi penampilan subjek yang kurang terawat, pakaian kusut, dan kebersihan diri yang kurang terjaga. Subjek juga dilaporkan mengalami penolakan, ejekan, dan perlakuan tidak menyenangkan ketika meminta bantuan di lingkungan masyarakat. Pengalaman tersebut membatasi kesempatan subjek untuk membangun hubungan sosial yang positif, sedangkan kebutuhan memenuhi tuntutan keluarga membuatnya tetap menjalankan aktivitas di jalanan.

Kondisi emosional, pandangan terhadap diri, dan harapan hidup

Kedua subjek memperlihatkan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi, tetapi mengekspresikannya melalui cara yang berbeda. Subjek A mengaitkan penggunaan lem dengan perasaan lebih tenang dan pengalaman yang dianggap menyenangkan, sedangkan subjek B mengungkapkan rasa takut ketika menghadapi kemarahan ibu dan perasaan iri ketika melihat anak lain dapat bersekolah. Subjek B menyampaikan keinginan untuk memperoleh pendidikan, merasakan kasih sayang ibu, dan menjalani kehidupan tanpa rasa takut atau kecemasan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun berada dalam keadaan sulit, subjek B masih memiliki gambaran mengenai kehidupan yang diharapkan.

Dalam aspek spiritual, kedua subjek sama-sama menunjukkan adanya keyakinan kepada Tuhan, tetapi memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda. Subjek A dilaporkan jarang melaksanakan salat dan menyebut bahwa kebiasaan ibadah dalam keluarganya juga tidak teratur. Sementara itu, subjek B menunjukkan sikap menerima keadaan dengan menyerahkan kehidupannya kepada Allah. Temuan ini menggambarkan perbedaan cara kedua subjek memaknai kehidupan dan menghadapi kesulitan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan tingkat religiositas atau kondisi spiritual mereka secara menyeluruh.

Pembahasan

Hubungan keluarga dan dinamika psikologis anak jalanan serta gepeng

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman keluarga menjadi bagian penting dalam memahami kondisi psikologis kedua subjek. Pada subjek A, kurangnya perhatian yang dirasakan dari orang tua, keterbatasan ekonomi keluarga, dan berhentinya pendidikan setelah sekolah dasar muncul bersamaan dengan keterlibatan subjek dalam lingkungan jalanan. Pada subjek B, kematian ayah dan perubahan kondisi ekonomi keluarga diikuti oleh tuntutan untuk memperoleh uang atau makanan melalui aktivitas mengemis. Kedua pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak tidak dapat dipahami hanya dari tindakan yang tampak, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks hubungan keluarga dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam perspektif teori keterikatan (*attachment*) John Bowlby, hubungan dengan pengasuh berperan penting dalam pembentukan rasa aman dan kemampuan individu membangun hubungan

dengan lingkungan. Pengalaman subjek A yang merasa kurang diperhatikan dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa kebutuhan emosionalnya belum terpenuhi secara memadai. Namun, data penelitian ini tidak cukup untuk menetapkan bahwa subjek mengalami pola keterikatan tidak aman secara klinis sebab penilaian tersebut memerlukan penggalian riwayat hubungan yang lebih mendalam dan sistematis. Oleh karena itu, teori keterikatan digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk memahami pentingnya perhatian, pengawasan, dan dukungan keluarga dalam pengalaman subjek.

Pada subjek B, rumah yang seharusnya menjadi tempat memperoleh perlindungan justru digambarkan sebagai lingkungan yang menimbulkan rasa takut ketika ia tidak membawa uang atau makanan. Situasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan anak untuk memperoleh kasih sayang dan perlindungan dengan tuntutan ekonomi yang dibebankan kepadanya. Dalam perspektif perkembangan anak, pengalaman tersebut penting diperhatikan karena rasa aman dan dukungan dari pengasuh merupakan bagian dari lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional. Meski demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mendiagnosis hubungan keluarga subjek, melainkan menggambarkan pengalaman yang disampaikan dan implikasinya terhadap kebutuhan pendampingan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang membahas berbagai persoalan anak jalanan, termasuk kondisi keluarga dan lingkungan sosial (Almaida dkk. 2023). Mengenai perundungan terhadap anak jalanan juga menunjukkan bahwa pengalaman negatif di lingkungan sosial menjadi bagian dari permasalahan yang perlu diperhatikan dalam pendampingan (Fadhilah, 2023). Kesamaan tersebut memperkuat pandangan bahwa kehidupan anak jalanan dan gepeng melibatkan persoalan yang saling berkaitan, mulai dari kondisi keluarga hingga penerimaan masyarakat. Namun, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bagaimana dua subjek di Palangka Raya menceritakan pengalaman keluarga dan menghubungkannya dengan perilaku serta keadaan emosional mereka.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku

Perbedaan perilaku kedua subjek menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat berperan dalam membentuk cara anak menghadapi kesulitan. Subjek A mulai menggunakan lem melalui ajakan teman dan berada dalam lingkungan yang menganggap perilaku tersebut sebagai hal biasa. Ketika perilaku itu berulang tanpa pengawasan yang memadai, penggunaan lem berpotensi menjadi kebiasaan yang semakin sulit dihentikan. Dalam kasus ini, pengaruh teman sebaya tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan pengalaman subjek yang merasa kurang diperhatikan di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan jalanan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan peran pengamatan, peniruan, dan pengaruh lingkungan dalam proses pembelajaran perilaku. Ketika seseorang berada di lingkungan yang menormalisasi perilaku tertentu, perilaku tersebut dapat dipandang sebagai sesuatu yang lazim dan kemudian diulangi. Pada subjek A, penjelasan mengenai ajakan teman dan anggapan bahwa penggunaan lem merupakan hal biasa menunjukkan kemungkinan berlangsungnya proses pembelajaran sosial tersebut. Akan tetapi, karena penelitian ini tidak mengamati proses awal subjek mengenal lem secara langsung, hubungan tersebut dipahami berdasarkan keterangan subjek dan bukan sebagai bukti kausal yang pasti.

Kajian mengenai penggunaan zat inhalan berupa lem di Indonesia juga mengidentifikasi pengaruh teman sebaya, keluarga, lingkungan, dan ketersediaan zat sebagai faktor yang berkaitan dengan penggunaan lem (Saputri dkk. 2024). Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian tersebut, khususnya dalam hal peran lingkungan pergaulan dan keluarga. Meskipun

demikian, penelitian ini hanya melibatkan satu subjek yang menggunakan lem sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak jalanan yang menggunakan zat inhalan. Temuan ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran kasus yang menunjukkan perlunya perhatian terhadap lingkungan sosial ketika merancang pendampingan.

Pada subjek B, lingkungan sosial berperan dalam bentuk yang berbeda. Aktivitas mengemis dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan respons masyarakat berupa penolakan dan ejekan menambah pengalaman negatif yang dialami subjek. Anak jalanan dapat mengalami perundungan dalam bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun perlakuan sosial yang merendahkan (Fadhilah, 2023). Dengan demikian, lingkungan sosial bukan hanya menjadi tempat anak menjalankan aktivitas sehari-hari, melainkan juga dapat menjadi sumber tekanan maupun sumber dukungan yang memengaruhi pengalaman psikologisnya.

Perkembangan psikososial dan pembentukan pandangan terhadap diri

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson membantu memahami pentingnya pengalaman sosial dan kesempatan berkembang dalam kehidupan kedua subjek. Pada usia 17 tahun, subjek A berada dalam rentang perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan identitas dan pencarian arah kehidupan. Terbatasnya kesempatan pendidikan, kurangnya pengawasan keluarga, serta keterlibatan dalam lingkungan yang menormalisasi penggunaan lem merupakan kondisi yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan identitas. Namun, data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa subjek mengalami krisis identitas, sebab diperlukan penggalian lebih mendalam mengenai konsep diri, tujuan hidup, dan cara subjek memandang masa depannya.

Pada subjek B yang berusia 11 tahun, kehilangan kesempatan bersekolah dan tuntutan membantu memenuhi kebutuhan keluarga merupakan pengalaman yang penting dalam memahami perkembangan dirinya. Subjek mengungkapkan keinginan untuk bersekolah dan merasakan kasih sayang ibu seperti anak-anak lain yang diamatinya. Keinginan tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu membandingkan keadaan hidupnya dengan lingkungan sekitar dan memiliki gambaran mengenai kehidupan yang dianggap lebih baik. Dalam perspektif perkembangan psikososial, usia ini berkaitan dengan pembentukan rasa mampu versus rasa rendah diri (*industry versus inferiority*) sehingga kesempatan belajar, penerimaan sosial, dan dukungan orang dewasa merupakan bagian penting dalam membantu anak mengembangkan rasa mampu dan penghargaan terhadap dirinya.

Keterlibatan anak dalam aktivitas mencari nafkah perlu ditinjau berdasarkan pemenuhan hak dan kepentingan terbaik anak (Siregar dan Turnip 2023). Pembinaan anak jalanan membutuhkan perhatian terhadap karakteristik individu, pendidikan, serta dukungan sosial (Sajira dkk. 2023). Kajian tersebut memperkuat pentingnya kesempatan belajar dan perlindungan dalam mendukung perkembangan anak. Perbedaan usia dan pengalaman kedua subjek menunjukkan bahwa pendampingan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, bukan diberikan melalui pendekatan yang seragam.

Penggunaan lem, strategi menghadapi tekanan, dan efikasi diri

Keterangan subjek A bahwa penggunaan lem memberikan perasaan lebih tenang menunjukkan bahwa perilaku tersebut memiliki fungsi subjektif bagi dirinya. Dalam situasi ketika subjek merasa kurang memperoleh perhatian dan lebih banyak beraktivitas di lingkungan jalanan, penggunaan lem mungkin menjadi salah satu cara yang dipilih untuk menghadapi perasaan tidak nyaman. Akan tetapi, pengalaman merasa tenang setelah menghirup lem tidak berarti bahwa penggunaan zat tersebut merupakan cara yang aman atau dapat menyelesaikan masalah yang mendasarinya. Sebaliknya, pengakuan bahwa subjek sulit melewatkan satu minggu tanpa

menghirup lem merupakan tanda yang perlu ditindaklanjuti melalui pengkajian lebih lanjut oleh pihak yang kompeten.

Penggunaan inhalan berupa lem pada anak dan remaja berkaitan dengan pengaruh teman sebaya, lingkungan, kondisi keluarga, serta kemudahan memperoleh zat tersebut. Kajian itu juga menguraikan sejumlah dampak perilaku dan sosial yang berkaitan dengan penyalahgunaan inhalan. Kesamaan dengan pengalaman subjek A memperlihatkan bahwa kebiasaan penggunaan lem perlu dipahami melalui keterkaitan antara kondisi pribadi dan lingkungan pergaulan. Pendampingan perlu memperhatikan faktor yang mempertahankan kebiasaan tersebut, bukan hanya berorientasi pada penghentian perilaku (Saputri dkk. 2024).

Dalam perspektif efikasi diri (*self-efficacy*) Albert Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan perubahan dapat memengaruhi usaha dan ketekunan ketika menghadapi hambatan. Pada subjek A, catatan yang tersedia lebih banyak menggambarkan kebiasaan penggunaan lem dan perasaan yang menyertainya daripada keyakinannya secara langsung untuk berhenti. Oleh sebab itu, tingkat efikasi diri subjek belum dapat ditetapkan secara pasti. Hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa kebiasaan berulang, pengaruh lingkungan, dan minimnya dukungan yang dilaporkan merupakan faktor yang perlu dieksplorasi ketika membantu subjek membangun pilihan perilaku yang lebih aman.

Pada subjek B, keinginan untuk bersekolah dan hidup tanpa rasa takut menunjukkan adanya harapan terhadap keadaan yang berbeda dari kehidupannya saat ini. Namun, harapan tersebut berhadapan dengan tuntutan memperoleh uang atau makanan dan keterbatasan kondisi keluarga. Situasi ini memperlihatkan bahwa keinginan untuk berubah tidak selalu dapat diwujudkan hanya melalui motivasi pribadi, terutama ketika anak memiliki keterbatasan akses pendidikan dan bergantung pada keputusan orang dewasa. Karena itu, pendampingan terhadap subjek B perlu mempertimbangkan dukungan keluarga, perlindungan anak, dan akses terhadap layanan sosial serta pendidikan, bukan hanya mendorong anak agar lebih percaya diri.

Pemaknaan spiritual dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Aspek spiritual dalam penelitian ini memperlihatkan pengalaman yang berbeda antara kedua subjek. Subjek A menyatakan tetap percaya kepada Tuhan, tetapi praktik ibadahnya jarang dilakukan. Subjek B menunjukkan sikap berserah diri kepada Allah dalam menghadapi keadaan hidupnya, meskipun ia juga mengungkapkan keinginan untuk memperoleh pendidikan dan kasih sayang keluarga. Kedua pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keyakinan spiritual tidak dapat dipahami hanya berdasarkan frekuensi ibadah, tetapi perlu dilihat bersama cara individu memaknai pengalaman, menghadapi tekanan, dan memahami kemungkinan perubahan dalam kehidupannya.

Dalam perspektif BKI, nilai-nilai Islam dapat menjadi bagian dari pendampingan yang menghargai martabat individu, membangun harapan, dan membantu mengembangkan perilaku yang lebih adaptif. Pada subjek A, pendampingan dapat diarahkan pada eksplorasi alasan penggunaan lem, pengenalan dampak perilaku, pengembangan cara menghadapi tekanan yang lebih aman, serta penguatan dukungan sosial dan keluarga. Pendekatan spiritual dapat menjadi bagian dari proses tersebut apabila sesuai dengan kesiapan dan kebutuhan subjek, tanpa menghakimi kondisi keagamaannya. Mengingat penggunaan lem berpotensi menimbulkan risiko kesehatan dan ketergantungan, layanan konseling juga perlu mempertimbangkan rujukan kepada tenaga kesehatan atau layanan rehabilitasi yang sesuai.

Pada subjek B, perspektif BKI dapat digunakan untuk memberikan ruang bagi anak mengungkapkan perasaan takut, kebutuhan akan kasih sayang, dan harapannya untuk memperoleh pendidikan. Pendampingan spiritual sebaiknya tidak diarahkan untuk sekadar mendorong

penerimaan terhadap keadaan, tetapi juga membantu anak memahami bahwa mencari pertolongan dan memperoleh perlindungan merupakan hal yang penting. Sikap tawakal tidak seharusnya ditafsirkan sebagai alasan untuk membiarkan kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi. Karena itu, layanan BKI perlu berjalan bersama upaya perlindungan anak, dukungan keluarga, akses pendidikan, dan pelayanan sosial.

Penelitian tentang layanan BKI bagi anak jalanan usia dini mendukung pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan nilai-nilai Islam dalam pendampingan (Ain dkk. 2023). Sementara itu, penelitian mengenai rehabilitasi sosial di Palangka Raya memperlihatkan relevansi pembinaan mental dan dukungan sosial dalam program penanganan pengemis (Fitriani dkk. 2025). Kedua kajian tersebut dapat menjadi landasan untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam pendampingan kedua subjek. Namun, penelitian ini tidak menguji secara langsung keberhasilan intervensi BKI, sehingga kontribusinya berada pada identifikasi kebutuhan dan kemungkinan arah pendampingan berdasarkan temuan lapangan.

Implikasi praktis dan kontribusi penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanganan anak jalanan dan gepeng perlu mempertimbangkan perbedaan pengalaman, usia, kebutuhan, dan lingkungan sosial setiap individu. Pada subjek A, kebutuhan utama yang teridentifikasi berkaitan dengan penggunaan lem, relasi keluarga, pengawasan orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Penanganan yang sesuai dapat melibatkan konseling individual, dukungan keluarga, penguatan keterampilan menghadapi tekanan, serta rujukan kepada layanan kesehatan atau rehabilitasi apabila diperlukan. Intervensi perlu dilakukan secara bertahap dan tidak mengandalkan teguran atau hukuman semata, karena faktor yang berkaitan dengan perilaku tersebut juga mencakup lingkungan pergaulan dan kebutuhan emosional.

Pada subjek B, temuan menunjukkan kebutuhan terhadap perlindungan, rasa aman, akses pendidikan, dan dukungan pengasuhan. Aktivitas mengemis yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan keluarga perlu ditelaah dengan mengutamakan kepentingan terbaik anak, bukan hanya dipandang sebagai perilaku sosial yang harus dihentikan. Penanganan gelandangan dan pengemis juga berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan pemerintah daerah yang mengatur upaya penanganan permasalahan tersebut (Forwanti dan Setiawan 2022). Program rehabilitasi sosial merupakan salah satu upaya pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan dan pendampingan kepada pengemis (Fitriani dkk. 2025). Selain itu, peran Dinas Sosial diperlukan dalam mendukung penanganan gelandangan dan pengemis melalui pelaksanaan tugas dan program pelayanan sosial di Kota Palangka Raya (Ibie 2026). Pendampingan dapat melibatkan pekerja sosial, layanan perlindungan anak, pihak sekolah, dan keluarga untuk menilai kebutuhan dasar serta kemungkinan akses pendidikan. Pendekatan BKI dapat melengkapi upaya tersebut dengan menyediakan ruang pendampingan emosional dan spiritual yang sesuai dengan usia serta pengalaman anak.

Kontribusi penelitian ini terletak pada gambaran kontekstual mengenai dua pengalaman yang berbeda dalam lingkungan sosial yang sama di Kota Palangka Raya. Perbandingan kedua subjek menunjukkan bahwa penggunaan lem dan aktivitas mengemis tidak dapat dipahami melalui satu penjelasan tunggal karena masing-masing berkaitan dengan pengalaman keluarga, kebutuhan ekonomi, lingkungan pergaulan, dan kondisi emosional yang berbeda. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan BKI yang kontekstual dan kolaboratif, sekaligus menegaskan bahwa pendampingan psikologis perlu disertai perhatian terhadap faktor sosial dan perlindungan anak.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi kajian lanjutan yang melibatkan lebih banyak subjek dan pengumpulan data yang lebih sistematis.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki pengalaman psikologis dan kerentanan yang berbeda. Subjek A melaporkan penggunaan lem yang berkaitan dengan pengaruh teman sebaya dan kurangnya perhatian keluarga, sedangkan subjek B mengalami tekanan ekonomi keluarga, rasa takut, dan keterbatasan akses pendidikan. Temuan ini menggambarkan pengalaman kedua subjek, bukan karakteristik seluruh anak jalanan dan gepeng. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah subjek dan waktu pengumpulan data. Pendekatan BKI dan teknik *behavior* dapat dipertimbangkan sebagai rekomendasi pendampingan yang perlu dievaluasi lebih lanjut. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan menguji efektivitas pendampingan tersebut.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA).

Ain, D. N. A., Nunzairina, N., Saragih, D. S., & Widia, A. (2023). Layanan bimbingan konseling Islam pada anak jalanan usia dini. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 18611–18614. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9334

Almaida, A. E. P. O. A., Zulkifli, Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023). Fenomena anak jalanan di Kota Makassar dan problematika yang dihadapi. COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2(12), 3131–3138. https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.721

Almaida, A. E. P. O. A., Zulkifli, Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023). Fenomena anak jalanan di Kota Makassar dan problematika yang dihadapi. COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2(12), 3131–3138. https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.721

Bila, S. S., Muharram, A. N., & Kusmawati, A. (2025). Psikologi pekerjaan sosial dalam menangani anak jalanan: Studi tentang rasa aman dan identitas diri. ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 3(1), 188–195. https://doi.org/10.62017/arima.v3i1.5171

Dinas Sosial Kota Palangka Raya. (2025). Penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar dan gelandangan pengemis menurut kecamatan di Kota Palangka Raya. PASADA. https://pasada.palangkaraya.go.id/tabel/detail/1501

Fadhilah, F., & Netrawati, N. (2023). Analisis Perilaku Bullying yang Dialami Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Kota Padang). *Konseling Islam: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* , *7* (1), 31–46. https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.6221

Fitriani, F., Sari, M., & Arafat, A. (2025). Implementasi Program Rehabilitasi Sosial bagi Pengemis oleh Dinas Sosial Kota Palangka Raya: Implementasi Program Rehabilitasi Sosial Pengemis oleh Dinas Sosial Kota Palangka Raya. *Jurnal Sebelumnya* , *24* (3), 71–75. https://doi.org/10.33084/anterior.v24i3.9725

Forwanti, E., & Setiawan, F. (2022). Implementasi kebijakan penanganan gelandangan dan pengemis oleh Dinas Sosial Kota Palangka Raya (Perda Kota Palangka Raya No. 9 Tahun 2012). Jurnal Administrasi Publik, 8(2). https://doi.org/10.33084/anterior.v24i3.9725

Ibie, E. N. (2026). Peran Dinas Sosial Kota Palangka Raya dalam penanganan gelandangan dan pengemis di Kota Palangka Raya. Jurnal Sociopolitico, 8(2). https://doi.org/10.54683/zwcke177

Paskori, A. F., Nabila, D. P., Syair, M. I., Gamayanti, G. G., & Bandaso, T. D. (2023). Kerentanan dan ketangguhan anak jalanan di Kota Makassar dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari. Jurnal Ilmu Budaya, 11(1), 1–15. https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.24127

Rohimah, Saputra, A. I., Aini, D. A., & Ghiffari, A. (2026). Teknik analisis data penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods. PRISMAKOM, 24(2), 17. https://doi.org/10.54918/prismakom.v24i2.183

Sajira, S. (2023). *Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Palu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu). https://journal.iainpalu.ac.id/index.php/nosipakabelo/

Saputri, M. A., Bahri, S., & Harifuddin, H. (2023). Anak Jalanan Penggunaan Lem Aibon Di Kota Makassar: Studi Fenomenologi. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, *3*(1), 23-30. https://doi.org/10.56326/jsk.v3i1.2694

Saputri, M. A., Bahri, S., & Harifuddin. (2023). Anak jalanan penggunaan lem Aibon di Kota Makassar: Studi fenomenologi. Jurnal Sosiologi Kontemporer, 3(1), 23–30. https://doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i1.126-132

Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. Indonesian Research Journal on Education, 5(4), 539–545. https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011

Siregar, S., & Turnip, I. R. S. (2023). Anak jalanan pencari nafkah untuk keluarga ditinjau dari maqashidus syari'ah. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *8*(2), 241-251. https://doi.org/10.29210/30033290000

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 5(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236